

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Dzikir Fida' Kubro

Dzikir sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu *dzikrun* yang memiliki arti mengingat atau menyebut nama Allah SWT.¹ Sebagaimana ayat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang dzikir tertuang dalam QS. Al-Baqarah (2): 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”.²

Dzikir bisa dilakukan oleh siapa saja bagi mereka yang menganut agama Islam, tergantung antar individunya mau atau tidak untuk melakukan dzikir tersebut. Manfaat dzikir sangat besar, selain bisa mendekatkan manusia dengan sang pencipta Allah SWT dzikir juga bermanfaat sebagai terapi relaksasi bagi yang melakukannya.

Dzikir dalam pengamalannya memiliki keutamaan-keutamaan diantaranya adalah:

- a. Mendapatkan ampunan dan pahala besar

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ

مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “*laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk*

¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cetakan ke 14, 448.

² *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 22.

mereka ampunan dan pahala yang besar”³ (Qs. Al-Ahzab (33): 35).

Dari terjemahan di atas dapat dipahami bahwa seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berdzikir kepada Allah pasti akan disediakan ampunan dan pahala yang besar oleh Allah SWT.

b. Keteguhan hati

يا أيها الذين آمنوا إذا لقيتم فجةً فاثبتوا وادكروا الله

كثيراً لعلكم تفلحون

Artinya : “wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdo" a) agar kamu beuntung”⁴ (QS. Al Anfal 45).

Selain mendapat ampunan dan pahala yang besar, dengan berdzikir orang-orang yang beriman juga akan mendapatkan keteguhan hati. Baik dalam menghadapi musibah atau cobaan dari Allah SWT.

c. Ketentraman jiwa

الذين آمنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله , ألا بذكر الله

تطمئن القلوب

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”⁵ (QS. Al ARad 28).

³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 421.

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 181.

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 251.

Dapat dipahami dari ayat Al Qur'an tersebut bahwa orang yang mengingat maka hatinya akan menjadi tentram. Dengan berdzikir tentu hal ini bisa menjadi relaksasi tersendiri bagi seorang Muslim yang mengalami keputusasaan ataupun kegundahan hati.

d. Menjadi orang yang beruntung

Beruntung di sini bisa diartikan beruntung dalam dunia karena mendapat ketenangan jiwa dan beruntung di akhirat karena akan mendapat ridha dari Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Jumuah ayat 10 yang berbunyi:

واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون

Artinya : *"..... dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung"*⁶ (Qs. al-Jumuah 10).

e. Mencegah dari tipu daya setan

إن الذين اتقوا إذا مسهم طائف من الشيطان

تذكروا فإذا هم مبصرون

Artinya : *"sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)"*⁷ (QS. Al-Araf 201).

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 553.

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 175.

Dari keterangan di atas dijelaskan bahwa dengan berdzikir seorang yang bertakwa akan dilindungi oleh Allah dari tipu daya setan dan akan ingat kepada Allah SWT.

Dzikir dapat menghilangkan berbagai permasalahan hidup dan melonggarkan segala beban jiwa. Sebaliknya, kelalaian dari dzikir membuahkan kegelisahan, kegundahan, kesulitan, dan penguasaan setan terhadap diri. Dzikir yang paling baik adalah dzikir yang langsung berhubungan dengan hati, sebab dzikir itu adalah manifestasi dari usaha berkomunikasi tanpa perantara, langsung dengan Allah SWT. Sebab bisikan hati merupakan salah satu dari sumber pengetahuan setelah wahyu atau Al-Qur'an, hadis, akal, dan bisikan hati itu sendiri.

Sedangkan fida' sendiri berasal dari *fada* yang berarti tebusan,⁸ yang dimaksud adalah sebagai bentuk ungkapan dzikir yang khusus membaca surat al-Ikhlas dan memiliki tujuan untuk mengharapkan ampunan dari Allah SWT.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Dzikir Fida' Kubro adalah dzikir yang dilakukan dengan membaca surat al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali, yang bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT agar diselamatkan dari api neraka, baik untuk diri sendiri atau orang yang telah meninggal.

2. **Surat al-Ikhlas**

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
 ﴿٤﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٥﴾

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan

⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, 1040.

tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."⁹

a. Asbabun Nuzul Surat al-Ikhlas

Surat al-Ikhlas merupakan surat ke-112 dalam kitab suci Al-Qur'an menurut mushaf Ustmani. Meski ditempatkan di bagian akhir kitab, al-Ikhlas merupakan surat yang diwahyukan di Mekah. Bahkan, surat ini diturunkan di awal kenabian. Menurut Maulana Muhammad Ali, terdapat enam puluh surat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad selama lima tahun pertama kenabian. Akan tetapi, Sebagian ulama berpendapat bahwa surat ini merupakan surat ke-19 yang diwahyukan kepada Nabi.¹⁰

Surat al-Ikhlas disebut juga surat al-Tawhid, karena surat ini berisi ajaran untuk memurnikan kepercayaan manusia kepada Tuhan. Pakar tafsir, Fakhruddin ar-Razi menyebut sekitar dua puluh nama, antara lain: Surah at-Taffrid (Pengesaan Allah), Surah at-Tajrid (Penafian segala sekutu bagi-Nya), Surah an-Najat (Keselamatan di dunia dan akhirat), Surah al-Wiyalah (Kedekatan kepada Allah), dan masih banyak lainnya. Namun nama yang paling populer adalah Surat al-Ikhlas.

Adapun asbabun nuzul Surat al-Ikhlas diceritakan bahwasanya pada waktu itu sudah lebih dari 15 surat yang telah diwahyukan kepada Nabi. Akan tetapi, belum ada surat yang menjelaskan hakikat Allah SWT kepada kaum musyrik Mekkah dan hal tersebut menimbulkan munculnya pertanyaan dari orang-orang musyrik Mekkah kepada Nabi Muhammad tentang sifat Tuhan yang dipercayai Nabi. Sementara itu kaum musyrik

⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 603.

¹⁰ Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci: Terjemah dan Tafsir*, terj. H.M. Bachrun, cet. VIII (Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 1999), 164.

sendiri bangga atas kepercayaannya bahwa Tuhan itu beranak dan anak Tuhan adalah para malaikat. Kepercayaan tersebut tertuang dalam QS. Al-Shaffat (37)¹¹: 149-151 sebagai berikut:

Tanyakan kepada mereka, apakah untuk Tuhan dikau anak-anak perempuan dan untuk mereka laki-laki.

Atau apakah kami menciptakan malaikat-malaikat sebagai perempuan, dan mereka menyaksikan?

Ketahui bahwa mereka itu sesungguhnya bohong dengan mengataka "Allah mempunyai anak." Dan, sesungguhnya mereka itu benar-benar berdusta.

Dengan memperhatikan pertanyaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, jelas turunnya surat al-Ikhlâs itu sebagai jawaban terhadap pertanyaan kaum musyrik Mekah. Dan dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa kaum Musyrik Mekah memandang malaikat itu sebagai anak perempuan Tuhan. Dengan begitu Islam hadir untuk membenahi kepercayaan yang ada. Jadi, kepercayaan bahwa para malaikat merupakan anak perempuan Tuhan telah disangkal.¹²

Adh-Dhahak meriwayatkan bahwasanya kaum musyrik memerintah Amir ibn Thufail pergi menemui Nabi untuk mengatakan "*Kamu, hai Muhammad, telah menceraikan beraikan persatuan kami. Jika engkau mau kaya, kami akan memberikan harta kepadamu. Jika kamu rusak akal, kami akan berusaha mencari orang yang mengobati kamu. Jika kamu menginginkan isteri yang cantik, kami akan memberikan kepadamu*" Rasulullah menjawab "*aku tidak fakir, aku tidak gila, dan tidak menginginkan perempuan cantik.*"

¹¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 450.

¹² Zelda Sharif, *Ancient Egypt, Mesir Purba* terj. Wim Salampessy, (Batam: Karisma PG, 2004), 64.

Aku adalah Rasul Allah. Aku menyeru untuk hanya menyembah Allah” Orang Quraish menyuruh Amir untuk kembali mendatangi Nabi untuk menanyakan apakah Tuhan yang Muhammad sembah terbuat dari emas atau perak. Berkenaan dengan itu Allah menurunkan surat Tauhid ini.¹³

b. Munasabah Surat al-Ikhlash

Untuk dapat memahami surat al-Ikhlash, maka perlu diketahui tentang munasabah surah. Munasabah merupakan bahasa arab yang berasal dari kata *nasaba-yunasibu-munasabatan* yang artinya *al-mushakalah* (keserupaan) dan *al-muqarabah* mempunyai arti berdekatan dan bermiripan.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa munasabah yaitu hubungan antara surat dengan surat-surat yang lain yang masih membahas satu bahasan yang sama.

Adapun munasabah surat al-Ikhlash dengan surat sebelumnya yaitu surat al-Lahab yang berbunyi:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ , مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا
كَسَبَ , سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ , وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ
الْحَطَبِ , فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

Artinya: “*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan, Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka), Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah),*

¹³ Tengku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016), Jilid 4, 619-621.

¹⁴ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar* (t.t: AMZAH,2012), 61.

Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal”.¹⁵ (QS.al-Lahab (111):1-5)

Dalam surat al-Lahab menjelaskan bahwa Abu Lahab dibenamkan ke dalam neraka karena ia menganut agama syirik dan tidak mau mengesakan Allah. Dalam surat al-Ikhlâs dijelaskan bahwa Tuhan yang disembah oleh Muhammad dan umatnya adalah Allah yang Esa, yang dituju oleh segenap makhluk, tidak beranak, tidak beristri, dan tidak ada seorangpun yang sebanding dengan Dia.¹⁶

Kemudian surat al-Ikhlâs yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

۝ لَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia".¹⁷

Surat al-Ikhlâs ini menjelaskan tentang adanya penolakan terhadap pendapat orang-orang Musyrik, Nasrani, Yahudi dan membatalkan mazhab orang-orang yang berpendapat bahwa cahaya dan gelap itu adalah yang menguasai alam ini, sebagaimana membatalkan mazhab orang-orang yang menyembah bintang. Dalam surat ini mengandung penetapan ke-Esaan Allah SWT, tidak ada sekutu bagi-Nya dan Allahlah yang dimaksudkan untuk menyelesaikan segala keperluan, tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak ada yang sebanding-Nya.¹⁸ Sedangkan

¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 602.

¹⁶ Jalaluddin as Suyuthi, *Asbabun nuzul: sebab turunnya Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 649.

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 603.

¹⁸ Tengku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur*, 638.

surat sesudahnya yaitu surat al-Falaq yang berbunyi:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ
عَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾
وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia".¹⁹

Dalam surat al-Falaq yaitu mempunyai hubungan fungsional, dimana ayat kedua dari surat al-Ikhlas memerintahkan untuk selalu bergantung kepada Allah sedangkan ayat kedua dari surat al-Falaq ayat satu memerintahkan untuk berlindung kepada Allah. Dalam al-Falaq memiliki tema utama yaitu terdapat pengajaran untuk menyadarkan diri dan memohon perlindungan hanya kepada Allah ketika menghadapi setiap kejahatan.²⁰

Hubungan antara ketiga surat tersebut adalah surat al-Lahab menjelaskan bahwa manusia yang didalam hatinya timbul rasa syirik dan hal-hal yang mendekati syirik, supaya tidak terjerumus maka Allah memberi petunjuk melalui surat al-Ikhlas, bahsawanya Allah itu Esa. Namun Allah tidak hanya memberi petunjuk tetapi juga mengingatkan hamba-Nya supaya berlindung kepada-Nya dari kejahatan sihir dan orang-orang yang meliki sifat dengki.

¹⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 603.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 712.

c. Penafsiran Surat al-Ikhlâs Menurut Para Ahli Tafsir

1) Tafsir Surat al-Ikhlâs Ayat 1

Allah Taala memulai surat ini dengan firman-Nya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa."*²¹

Kata "Qul" (katakanlah) membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW menyampaikan segala sesuatu yang diterimanya dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam Bahasa Arab, kata "Huwa" berarti "dia", dan kata "dia" sudah pasti menunjuk kepada satu pribadi. Tidak mungkin yang di tunjuk dengan kata "dia" ada dua oknum atau lebih. Untuk dua oknum atau lebih disebut "huma dan hum dalam bahasa Arab, yang memiliki arti "mereka". Dan untuk Tuhan, kata "dia" berarti satu-satunya. Kalau yang disebut "Dia" dalam pencipta segala sesuatu, sudah pasti yang dimaksudkan itu sama. Oleh Nabi Muhammad, "Dia" yang dimaksud disini adalah Allah SWT, meskipun tidak disebutkan sebelumnya, ini menunjukkan bahwa Allah amat jelas kehadiran-Nya, sehingga walaupun tanpa terlebih dahulu menyebut kata apapun yang menunjuk-Nya, tetap saja dapat diketahui bahwa yang dimaksud adalah Allah. Satu-satunya Ilah. Satu-satunya Allah. Bagaimana Ilah yang dimaksud oleh Nabi? Al-Qur'an memaparkan beberapa sifat-sifat-Nya sebagai berikut:

²¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 603.

Pertama, Allah merupakan Yang Maha Hidup dan Berdiri Sendiri.²² Dalam Bahasa Arab, Yang Maha Hidup disebut dengan *al-hayy*, sedangkan Berdiri Sendiri disebut dengan *al-qayyum*. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan Yang Maha Hidup dan Berdiri Sendiri adalah Dia selalu hidup, menghidupkan, dan memberikan kehidupan. Karena selalu hidup, otomatis Dia tidak akan mati.

Kedua, Allah merupakan pencipta langit dan bumi sesuai dengan kebenaran.²³ Artinya, segala sesuatu yang diciptakan Tuhan mengandung maksud dan tujuan yang benar. Apa saja yang diciptakan oleh Allah itu pasti memiliki arti. Apapun yang diciptakan tidak akan sia-sia atau batil. Semua tidak terjadi secara kebetulan.

Ketiga, Allah adalah Rabb bagi seluruh manusia. Dalam QS. Al-Anam [6]: 102 disebutkan bahwa selain Allah itu Rabb bagi seluruh manusia, Dia juga satu-satunya Tuhan. Tiada Tuhan selain Dia. Pencipta segala sesuatu.²⁴

“*Allah Ahad*” atau Maha Esa, dimana keesaan tersebut mencakup: Keesaan Zat, Sifat, dan Perbuatan. Keesaan zat artinya Allah tidak berdiri sendiri dari bagian atau unsur, dengan kata lain Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun. Keesaan sifat artinya Allah memiliki sifat yang tidak sama dengan makhluk. Sedangkan keesaan perbuatan artinya bahwa segala sesuatu yang berada di dunia ini semuanya adalah perbuatan Allah semata.

²² *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 35.

²³ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 135.

²⁴ Achmad Chodjim, *AL-IKHLAS: Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian*, (Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 2015), 39-51.

Hal inilah yang menjadi dasar kepercayaan agama Islam dan tugas Nabi yang pertama. Adapun firman Allah yang menjadi dasar adanya *tauhid zat, tauhid sifat, dan tauhid afal (perbuatan Allah)*.²⁵

Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan jika Ikrimah mengatakan bahwa Ketika orang-orang Yahudi berkata, “*Kami menyembah Uzair anak Allah.*” Dan orang-orang Nasrani mengatakan, “*Kami menyembah al-Masih putra Allah.*” Lalu orang-orang Majusi mengatakan, “*Kami menyembah matahari dan bulan.*” Kemudian orang-orang musyrik mengatakan, “*Kami menyembah berhala.*” Sehingga Allah menurunkan firman-Nya kepada Rasulullah yaitu surat al-Ikhlâs ayat 1.

Yakni dialah Tuhan Yang Satu, Yang Esa Yang tiada tandingan-Nya, tiada pembantu-Nya, tiada lawan-Nya, tiada yang serupa dengan-Nya, dan tiada yang setara dengan-Nya. Lafadz ini tidak boleh dikatakan secara Isbat (penetapan) terhadap seseorang kecuali hanya Allah SWT. Karena dia Maha sempurna dalam segala sifat dan perbuatan-Nya.²⁶

2) Tafsir Surat al-Ikhlâs Ayat 2

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya: “Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu”²⁷

²⁵ Tengku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur*, 619-621.

²⁶ Syekh Imam Al-Hafiz Imaduddin Abul Fida' Ismail Ibul Khatib Abu Hafs Umar Ibnu Kasir, *TAFSIR SURAH AL-IKHLAS (Memurnikan Keesaan Allah)*, (Sumatera Selatan: Kedai Pustaka, 2018), cet. pertama, 2.

²⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 603.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Hanya Allah SWT tempat tujuan dari segala kebutuhan dan permintaan. Sedangkan menurut tafsir Jalalayn ialah (Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu) lafal ayat ini terdiri dari Muftada dan Khabar yang artinya Dia adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu untuk selama-lamanya.

Maksud dari ayat ke dua ini adalah Allah SWT sebagai tumpuan harapan, yakni yang dituju oleh semua makhluk untuk memenuhi segala kebutuhan dan harapan mereka. Jika manusia memohon, mohonlah hanya kepada Allah semata, dan jika manusia mengharapkan bantuan, maka mintalah bantuan Allah SWT.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, dari Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi kebutuhan dan sarana mereka. Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbass, bahwa makna yang dimaksud ialah Tuhan Yang Maha Sempurna dalam perilaku-Nya, Maha mulia yang Maha Sempurna dalam kemuliaan-Nya, Maha besar yang Maha sempurna dalam kebesarannya, Maha Penyantun yang Maha sempurna dalam sifat Penyantun-Nya, Maha Mengetahui yang Maha sempurna dalam pengetahuan-Nya, dan Maha bijaksana yang Maha sempurna dalam kebijaksanaan-Nya. Dialah Allah Yang Maha sempurna dalam kemuliaan dan akhlak-Nya. Dan hanya Allah SWT yang berhak memiliki sifat ini yang tidak layak bagi selain-Nya. Tiada yang dapat menyamai-Nya dan tiada yang setara dengan-Nya, Maha suci Allah Yang Maha Esa lagi Maha menang.

Al-Amasy telah meriwayatkan dari Sayqiq, dari Abu Wali sehubungan dengan makna firman-Nya: *“Allah tempat meminta segala sesuatu.”* (al-Ikhlâs: 2) Tuhan yang akhlak-Nya tiada yang menandingi-Nya. Asim telah meriwayatkan hal yang semisal dari Abu Wali, dari Ibnu Masud.

Al-Hasan juga mengatakan sehubungan dengan arti surat al-Ikhlâs ayat dua yaitu yang Hidup, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, Yang tiada kematian bagi-Nya. Ikrimah mengatakan berkaitan dengan makna ini adalah Yang tiada sesuatu pun keluar dari-Nya dan tidak makan. Ar-Rabi ibnu Anas mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Seakan-akan pendapat ini menjadikan adanya firman selanjutnya.

Sufyan meriwayatkan dari Mansur, dari Mujahid yang berkaitan dengan makna firman-Nya: *“Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu”* (al-Ikhlâs, 2). Maksudnya, yang padat dan tiada berongga. Menurut asy-Syabi, makna yang dimaksud adalah yang tidak makan dan pula tidak minum.

Abdullah ibnu Burairah juga berpendapat sehubungan dengan makna surat al-Ikhlâs ayat 2: *“Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu”*, maksudnya yaitu cahaya yang berkilauan. Dan pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, Al-Baihaqi, dan At-Tabrani, demikian pula Abu Jafar ibnu Jarir telah mengetengahkan sebagian besar darinya beserta sanad-sanadnya.

Menurut Al-Hafiz Abul Qasim At-Tabrani pada kitabnya berkata setelah mengutarakan banyak pendapat perihal tafsir As-Samad. Bahwa semuanya itu sah dan

termasuk sifat Rabb kita yaitu yang menjadi tempat bergantung bagi segala keperluan. Dia adalah menjadi tujuan semuanya. Dia tidak memiliki rongga, tidak makan, dan tidak minum. Dan dia abadi setelah seluruh makhluk fana.²⁸

3) Tafsir Surat al-Ikhlâs Ayat 3

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

Artinya: “Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan”.²⁹

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Dia tidak menciptakan anak, dan juga tidak dilahirkan dari bapak atau ibu. Tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya dan tidak ada sesuatu yang dapat menyerupai-Nya. Sedangkan pada tafsir Jalalayn dijelaskan Dia tidak beranak karena tidak ada yang sama dengan-Nya dan tidak diperanakkan karena mustahil hal ini terjadi bagi-Nya.

4) Tafsir Surat al-Ikhlâs Ayat 4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: “dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia”.³⁰

Selanjutnya dalam ayat terakhir dalam surat al-Ikhlâs menjelaskan bahwasanya segala sesuatu yang setara dan serupa dengan-Nya, baik dalam wujud atau yang lainnya tidak ada satu wujud pun yang serupa dengan Allah SWT dalam hal apapun. Oleh karena itu, Allah adalah Esa pada zat-Nya

²⁸ Syekh Imam Al-Hafiz Imaduddin Abul Fida' Ismail Ibul Khatib Abu Hafs Umar Ibnu Kasir, *TAFSIR SURAH AL-IKHLAS (Memurnikan Keesaan Allah)*, 3-6.

²⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 603.

³⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 603.

dan perbuatan-Nya. Bukan sebagai bapak atau sebagai anak dari seseorang dan tidak ada sesuatu makhluk yang menyerupai-Nya dan Allah tidak mempunyai sekutu atau saingan³¹

Adapun tafsir Ibnu Katsir surat al-Ikhlâs ayat 3 dan 4 yaitu

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

Dia tidak beranak, tidak dipenakkan, dan tidak mempunyai istri.

Sedangkan Mujahid berkata terkait dengan makna di atas, dengan firman-Nya: “dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.” (al-Ikhlâs:4) yakni tidak beristri, hal ini sama artinya dengan apa yang tertuang oleh firman-Nya:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ
وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu,” (QS. Al-Anam: 101)³²

³¹ Tengku Muhammad Hasbi Ashiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur*, 619-621.

³² *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 139.

Yaitu Dialah Yang menguasai segalanya dan Yang Menciptakannya, maka mana mungkin Dia mempunyai saingan dari kalangan makhluk-Nya yang menyamai-Nya bahkan mendekati-Nya, Mahatinggi lagi Mahasuci Allah dari semuanya itu. Allah SWT berfirman:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۗ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا

إِذَا ۗ تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ

الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ۗ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ

وَلَدًا ۗ وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ۗ

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى

الرَّحْمَنِ عَبْدًا ۗ لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا

ۗ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ۗ

Artinya: “Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.”

Sesungguhnya kalian telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.

Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang

kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah Telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.” (QS. Maryam, 88-95)³³

Dalam kitab Sahih Bukhari menyebutkan “Tiada seorangpun yang lebih sabar daripada Allah dari perlakuan yang menyakitkan: sesungguhnya mereka mengatakan Allah beranak, padahal Dialah yang memberi rezeki dan kesejahteraan kepada mereka.” Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah menceritakan kepada kami Abuz Zanad, dari Al-A;raj, dari Abu-Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW.

3. Kajian Living Qur'an

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik terhadap Al-Qur'an dikehidupannya, baik dalam bentuk membaca, memahami maupun mengamalkannya. Itu semua dilakukan karena mereka semua meyakini bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal dengan sepenuh hati akan memperoleh kebahagiaan di dunia serta di akhirat.³⁴

Studi Al-Qur'an dan tafsir akan selalu mengalami perkembangan seiring menggunakan perkembangan ilmu yang dilihat menjadi ilmu bantu bagi Ulum Al-Qur'an seperti linguisitik, hermeneutika,

³³ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 317.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 103.

sosiologi, antropologi maupun komunikasi. Secara garis besar, obyek penelitian Al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, penelitian yang meletakkan teks Al-Qur'an menjadi obyek kajian, yaitu Al-Qur'an diamati dan dianalisis menggunakan metode dan pendekatan tertentu, sebagai akibatnya peneliti bisa menemukan hasil yang diinginkan dari penelitiannya. Amin al-Khulli menyebut penelitian ini menggunakan kata *dirasat maafjalnaas*.³⁵

Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks Al-Qur'an, namun berkaitan dengan kemunculannya sebagai obyek kajian. Penelitian ini disebut al-Khulli dengan *dirasat maahaula al-Qura n* (studi tentang apa yang ada di sekitar teks Al-Qur'an). Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai obyek penelitian. Al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam dari zaman Nabi sampai sekarang, baik secara menyeluruh maupun hanya bagian-bagian tertentu dan baik secara mushafi maupun tematik. Keempat, penelitian yang menyampaikan penelitian pada respon warga terhadap teks Al-Qur'an serta hasil penafsiran seorang. Respon warga yaitu penerimaan mereka terhadap teks serta hasil penafsiran tertentu. Penelitian sejenis ini ialah jenis penelitian yang memadukan antara cabang ilmu Al-Qur'an menggunakan cabang ilmu mirip sosiologi serta antropologi.³⁶

Fenomena model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an pada lingkungan sosial ternyata sangat dinamis dan beragam. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kondisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Macam-macam bentuk dan praktik resepsi dan respon masyarakat dalam

³⁵Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis,” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, M. Mansyur dkk (Yogyakarta: Teras, 2007), xi

³⁶Sahiron Syamsudin, xiv

memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan living Qur'an (Al-Qur'an yang hidup) ditengah masyarakat.³⁷

Jadi, pengertian Living Qur'an dapat di simpulkan sebagai suatu kajian ilmiah mengenai studi Al-Qur'an yang meneliti tentang hubungan antara kehidupan dengan Al-Qur'an atau praktek pelaksanaan Al-Qur'an di kehidupan masyarakat sehari-hari yang berbeda dengan harfiah Al-Qur'an itu sendiri serta bagaimana komunitas masyarakat Muslim merespon, memahami dan memfungsikan kehadiran Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari.

Living Qur'an pada dasarnya tercipta dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang mana makna serta fungsi Al-Qur'an yang konkret dipahami serta dialami masyarakat muslim. Living Qur'an bisa juga diartikan menjadi studi perihal beragam fenomena atau kabar sosial yang berhubungan dengan kehadiran Al-Qur'an pada sebuah kelompok warga eksklusif yang kemudian di aplikasikan pada kehidupan sehari-hari.³⁸ Dengan istilah lain, pengfungsikan Al-Qur'an di kehidupan praktis di luar syarat tekstualnya. Pengfungsian Al-Qur'an seperti ini ada sebab adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu di pemahaman atas pesan tekstualnya, namun berlandaskan asumsi adanya "fadhilah" dari unit-unit eksklusif teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.

Dalam konteks studi living Qur'an, model-model penerimaan dengan seluruh kerumitannya jadi menarik untuk dicoba, untuk memandang bagaimana proses budaya dan sikap yang dimotivasi oleh kedatangan Al-Qur'an. Bisa tampak berbagi model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada

³⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 ed. 103-104.

³⁸ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Oleh Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

uraian serta pendalaman maknanya, hingga yang hanya membaca Al-Qur'an hanya sebagai ritual ibadah saja, hingga untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Apalagi terdapat pula model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan buat mendatangkan kekuatan spiritual, ataupun sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit dan sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Sesudah peneliti melakukan penggalian berita dari peneliti-peneliti sebelumnya untuk dipergunakan menjadi pembandingan perbedaan-perbedaannya, ada penelitian-penelitian yang mempunyai hubungan dengan judul penelitian untuk dipergunakan menjadi landasan teori ilmiah.

Adapun penelitian yang terkait, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Atik Dinan Nasih ah	Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlas Dalam Zikir Fida' (Studi Living Hadis: di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah)	Praktik Zikir Fida' dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sukolilo pasca kematian seseorang, prosesi pelaksanaan zikir fida' tersebut diselenggarakan di rumah duka, selama 6 malam pasca meninggalnya seseorang	Sama-sama meneliti tentang pembacaan surat al-ikhlas dalam dzikir fida' Metode yang digunakan sama, yaitu kualitatif	Dalam penelitian ini prosesi pelaksanaan dzikir fida' dilaksanakan pasca kematian seseorang, sedangkan pada penelitian yang sekarang dilakukan dilaksanakan setiang malam ahad (sabtu malam) Studi yang digunakan dalam penelitian ini menggunaka

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					<p>n Studi Living Hadis, sedangkan dalam penelitian yang sekarang menggunakan Studi Living Qur'an Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di Masjid Baiturrahman Desa Kedondong, Gajah, Demak</p>
2.	Khotim Ahsan	<p>Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Kegiatan Fida' di Kelurahan Tingkir Tengah Kota Salatiga Tahun 2014-2015</p>	<p>Dalam kegiatan fida' ini menghasilkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, kebersamaan tolong-menolong, dan shodaqoh</p>	<p>Metode yang digunakan sama, yaitu kualitatif</p>	<p>Dalam kegiatan fida' ini dilaksanakan setiap hari senin setelah sholat maghrib, sedangkan dalam penelitian yang sekarang dzikir fida' dilaksanakan setiap malam</p>

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					<p>ahad (sabtu malam) Bacaan yang dibaca dalam penelitian ini berbeda dengan bacaan yang dibaca paa penelitian yang sekarang, Lokasi penelitian ini dilakukan di kelurahan Tingkir Tengah, Salatiga, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan berlokasi di Masjid Baiturrahman, Desa Kedondong, Gajah, Demak</p>
3	Ahmad Dzani Himam	Pembacaan Qs. Al-Ikhlas 100.000 kali dalam ritual kematian menurut Mufasir (Studi Korelatif antara Tafsir dan Budaya Masyarakat)	Dalam penelitian ini terdapat pembacaan Qs. al-Ikhlas yang mampu memberikan kedamaian jiwa bagi pembaca dan amalan yang mampu tersampaikan kepada mayit, sehingga	Sama-sama membaca Qs. Al-Ikhlas 100.000 kali Sama-sama menggunakan metode Living Qur'an	Dalam penelitian ini berlokasi di Kelurahan Botoran, Tulungagung, Jawa Timur, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di Masjid Biturrahman

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			orang yang di doakan mendapatkan berkah Qs. al-Ikhlash		Desa Kedondong, Gajah, Demak
4	Yusuf Iskandar	Sejarah dan Pengaruh Tradisi Dzikir Fida' di Desa Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara 1960-2020	Dalam penelitian ini masyarakat setempat menjadikan tradisi pembacaan Fida' sebagai sarana doa untuk keselamatan masyarakat setempat dan permohonan ampun kepada Allah SWT.	Sama-sama menggunakan metode Kualitatif	Dalam penelitian ini dilakukan secara rutin pada hari jumat, sedangkan pada penelitian yang sekarang dilakukan setiap malam ahad (sabtu malam) Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di desa Kincang, Rakit, Banjarnegara, sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan di desa Kedondong, Gajah, Demak

C. Kerangka Berfikir

Di Desa Kedondong, Gajah, Demak Fida' Kubro dilaksanakan pada malam Ahad (sabtu malam) sebagai adat yang telah dilakukan masyarakat terdahulu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan tradisi pembacaan fida' kubro ini dilakukan tanpa adanya embel-embel kematian seseorang atau perayaan tertentu.

Masyarakat setempat memaknai fida' kubro ini sebagai pembacaan Al-Qur'an yang wajib dilaksanakan pada hari tersebut untuk media keselamatan dari masing-masing dan masyarakat setempat.

Pada masa pandemi saat ini fida' kubro tetap berjalan dengan lancar di Masjid Baiturrahman Desa Kedondong Gajah, Demak tanpa adanya pembatasan jama'ah dan tetap dilakukan sesuai protokol Kesehatan Covid-19. Sampai saat ini masyarakat merasakan bahwa pembacaan fida' kubro ini memberikan pengaruh meningkatnya kadar keimanan, memperoleh kedamaian hati, serta dipermudah segala urusan.

Kepercayaan seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau tradisi adalah hal yang sudah tak asing. Tradisi yang dilakukan turun-temurun terkadang tidak diketahui manfaatnya bagi penganut yang mengikuti tradisi tersebut. Namun, tak sedikit juga diantara para jamaah yang mempunyai tujuan tersendiri dari suatu tindakan atau tradisi yang dilakukannya di pondok pesantren secara turun temurun. Karena dampak dari tradisi tersebut sudah dirasakan jamaah ketika telah melakukan tradisi tersebut.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

